

### **1.1. Latar Belakang**

Semakin dekatnya Asean Free Trade Area (AFTA) yang berlaku mulai 2003 menjadikan persaingan dalam dunia industri konstruksi di Indonesia saat ini akan bertambah ketat dengan banyaknya kontraktor luar Indonesia yang akan ikut bersaing. Berdasarkan kesepakatan AFTA, maka dunia usaha Indonesia, termasuk usaha jasa konstruksi harus siap bersaing dengan usaha jasa konstruksi dari negara lain.

Persaingan dalam dunia konstruksi sesungguhnya telah dimulai dengan adanya tender internasional bagi proyek-proyek pemerintah yang mendapat dana dari luar negeri maupun penanaman modal asing di Indonesia, yang telah dimulai sejak tahun 1970-an. Tender secara internasional ini adalah tender-tender dengan nilai diatas 10 milyar rupiah. Sementara persaingan global dalam negeri sendiri membuat para pengusaha konstruksi nasional mulai menyadari keterbatasan permodalan dan penguasaan teknologi (Christiawan,1996).

Situasi persaingan ini tidak hanya berkuat di dalam kelas besar saja tetapi akan mulai merambah di dalam kelas menengah dan kelas kecil. Kalau mereka ingin tetap bertahan maka mereka harus mempersiapkan diri guna bersaing. Dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara, baik dari segi teknologi maupun sumber daya manusia, banyak ketinggalan yang harus dikejar oleh para kontraktor kelas menengah dan kecil dalam menghadapi persaingan internasional.

Banyaknya pelaksanaan lanjutan proyek yang terhenti di Indonesia merupakan harapan baru bagi dunia konstruksi yang belum lama ini hancur. Keadaan ini merupakan awal yang baik untuk memulai kembali hal yang baru dengan meningkatkan profesionalisme bagi kontraktor kelas menengah dan kecil. Untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam dunia konstruksi dengan banyaknya kompetitor yang bermain didalamnya, jumlah pekerjaan masih merupakan fenomena yang menjadi ajang rebutan. Untuk itu pengusaha harus menyusun suatu rencana-rencana yang dapat mengantisipasi dan menjadi salah satu metode dalam menghadapi persaingan itu. Banyak cara yang dapat ditempuh dari para kontraktor, mereka dapat memilih metode atau cara apa yang lebih menguntungkan. Salah satu dari metode yang dapat dipakai adalah mereka dapat mengkhususkan diri atau dengan kata lain mereka menjadi spesialis dalam satu atau beberapa bidang pekerjaan yang mereka benar-benar mampu dan cakap, sehingga mereka akan lebih mampu dalam melaksanakan satu pekerjaan karena pekerjaan itu memang spesialisnya.

Sebagai salah satu metode, spesialisasi merupakan pengkhususan suatu pekerjaan yang perlu untuk dipertimbangkan dalam menghadapi persaingan global. Dalam spesialisasi ini kontraktor dituntut untuk memberikan apa yang mereka kuasai dengan baik kepada klien, sehingga akan menaikkan keuntungan. Owner dan kontraktor utama akan lebih percaya pada kontraktor spesialis dalam mengerjakan suatu pekerjaan khusus. Banyak resiko kegagalan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dapat diantisipasi dengan adanya kontraktor yang cakap dan ahli dalam satu pekerjaan. Dibanding dengan dikerjakan sendiri atau dikerjakan oleh kontraktor umum, dan dalam kualitas relatif, kontraktor spesialis lebih baik.

Spesialisasi adalah kontraktor yang hanya melakukan pekerjaan pada salah satu bidang pekerjaan saja yang merupakan keahliannya. Pada saat ini spesialisasi yang telah dilakukan oleh kontraktor kelas menengah dan kecil lebih ditekankan berdasar pada pekerjaan dari pemerintah. Spesialisasi tersebut bukan berdasar kemampuan kontraktor, tetapi semata untuk mendapat pekerjaan dari pemerintah, terutama yang berhubungan dengan jalan dan gedung. Pekerjaan jalan dan gedung yang didalamnya lebih banyak pekerjaan perawatan berkala merupakan pekerjaan yang banyak ditenderkan untuk kontraktor kelas menengah dan kecil.

Dalam melakukan spesialisasi kontraktor perlu persiapan-persiapan baik sari segi sumber daya maupun finansial yang akan membantu keberhasilan kontraktor kelas menengah dan kecil dalam menerapkan spesialisasi. Untuk mengetahui kesiapan kontraktor kelas menengah dan kecil dalam melakukan spesialisasi perlu juga diketahui sejauh mana kontraktor tersebut pernah menangani proyek dan bidang apa yang prosentasenya lebih banyak. Diharapkan bidang yang prosentasenya lebih besar dianggap yang cocok untuk arah dari spesialisasi. Anggapan ini berdasarkan logika dimana kontraktor akan lebih berpengalaman dengan bidang tersebut karena telah melakukannya lebih banyak pekerjaan di bidang tersebut dari yang lainnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang ada dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan kontraktor kelas menengah dan kecil siap melakukan spesialisasi dalam menghadapi persaingan bebas?
2. Apakah ada hubungan kondisi perusahaan kontraktor kelas menengah dan kecil di Indonesia dengan kesiapan untuk melaksanakan spesialisasi?

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian sehingga tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka permasalahan tersebut hanya terbatas pada kontraktor kelas menengah dan kecil yang berada di Indonesia dengan batas minimal bahwa Indonesia bagian barat diwakili oleh DKI dan Indonesia Timur oleh Surabaya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **a. Pengembangan ilmu pengetahuan**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui apakah kontraktor ada tujuan untuk menjadi kontraktor spesialis sebagai salah satu strategi menghadapi persaingan bebas.

#### **b. Menunjang pembangunan**

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan berguna sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan pemerintah dalam menangani perusahaan konstruksi baik swasta maupun BUMN menghadapi persaingan bebas.

#### **c. Pengembangan industri.**

Memberikan masukan alternatif solusi dalam menghadapi persaingan bebas, khususnya persaingan di kalangan kontraktor.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah perusahaan kontraktor kelas menengah dan kelas kecil di Indonesia mempunyai minat dan kemauan untuk menjadi kontraktor spesialis sebagai salah satu alternatif strategi dalam menghadapi pasar bebas.

2. Mengetahui apakah perusahaan kontraktor kelas menengah dan kelas kecil di Indonesia siap menjadi kontraktor spesialis sebagai salah satu alternatif strategi dalam menghadapi pasar bebas.
3. Mencari hubungan antara kondisi perusahaan kontraktor dengan kesiapan perusahaan kontraktor kelas menengah dan kelas kecil di Indonesia untuk menjadi kontraktor spesialis.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan tugas akhir ini disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut ini: bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi uraian masalah materi tugas akhir secara umum yang mencakup latar belakang penulisan tugas akhir, perumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan mengenai dasar teori yaitu penjelasan teori-teori yang melandasi masalah yang akan dibahas serta hal-hal lain yang berhubungan dengan materi tugas akhir sehingga dapat dijadikan dasar teori.

Pada bab tiga memuat tentang metodologi penelitian yang dipakai, mulai dari metode pengumpulan data, metode pengolahan data serta cara penyimpulan hasil penelitian.

Bab empat berisi tentang analisis data yang diperoleh dari proses penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan diolah menggunakan metode statistika tertentu. Dalam hal ini analisis data menggunakan program komputer yaitu SPSS versi 9.

Bagian kelima berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan dan juga berisi saran-saran peneliti atas berbagai masalah yang ditemukan dalam melakukan penelitian yang berguna bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya.